

## GENEOLOGI GERAKAN PEMBARUAN ISLAM

Yulia Saripuddin<sup>1</sup>, Urmila Az Zahra<sup>2</sup>, M. Amin<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Magister Manajemen, Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: [yuliasaarii@gmail.com](mailto:yuliasaarii@gmail.com)<sup>1</sup>, [urmilaazzahra974@gmail.com](mailto:urmilaazzahra974@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[muh.amin@unismuh.ac.id](mailto:muh.amin@unismuh.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstract

*This article examines the genealogy of Islamic reform movements through a historical and qualitative approach. Islamic reform emerged as a response to Western colonialism, internal intellectual decline within Muslim societies, and the challenges of modernity. By tracing the ideas of key reformist figures such as Jamal al-Din al-Afghani and Muhammad Abduh, this study demonstrates that Islamic reform is a dynamic and adaptive process grounded in ijtihad, rational thought, and social reform. The findings indicate that Islamic reform movements have contributed significantly to the development of religious moderation, the modernization of Islamic education, and efforts to counter religious radicalism in contemporary contexts. Therefore, Islamic reform represents a continuous tradition within Islam that seeks to harmonize religious values with changing social realities without compromising core Islamic principles.*

**Keywords:** *Islamic Reform, Genealogy, Ijtihad, Modernity*

### Abstrak

*Artikel ini mengkaji genealogi gerakan pembaharuan Islam melalui pendekatan historis dan kualitatif. Gerakan pembaharuan Islam lahir sebagai respons atas kolonialisme, kemunduran intelektual umat Islam, serta tantangan modernitas global. Dengan menelusuri pemikiran tokoh-tokoh utama seperti Jamal al-Din al-Afghani dan Muhammad Abduh, artikel ini menunjukkan bahwa pembaharuan Islam merupakan proses dinamis yang berorientasi pada ijtihad, rasionalitas, dan reformasi sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa gerakan pembaharuan Islam berkontribusi dalam membentuk moderasi beragama, penguatan pendidikan, serta penanggulangan radikalisme di era kontemporer.*

**Kata kunci:** *Pembaharuan Islam, Genealogi, Ijtihad, Modernitas*

### PENDAHULUAN

Membahas genealogi gerakan pembaharuan Islam bukan sekadar menelusuri jejak kronologis peristiwa, melainkan membedah dialektika antara teks wahyu dan realitas zaman yang terus berubah. Sejak kemunduran kekhalifahan klasik hingga persentuhan traumatis dengan kolonialisme Barat, umat Islam dihadapkan pada tantangan eksistensial: bagaimana mempertahankan prinsip dasar agama sembari tetap relevan dalam derap modernitas. Bertujuan memetakan silsilah pemikiran pembaharuan (*tajdid*) yang berakar dari kegelisahan para pemikir awal hingga manifestasinya dalam gerakan sosial-politik kontemporer. Dengan melacak akar intelektual ini, kita dapat melihat bahwa pembaharuan Islam bukanlah sebuah

diskontinuitas, melainkan sebuah ikhtiar berkesinambungan untuk menghidupkan kembali ruh Islam di tengah dinamika peradaban.

Diskursus mengenai Islam dan perubahan zaman selalu menempati posisi sentral dalam dinamika pemikiran dunia Muslim. Sebagai agama yang membawa klaim sholihun likulli zaman wa makan (relevan untuk setiap waktu dan tempat), Islam senantiasa dituntut untuk mampu menjawab tantangan realitas yang terus bertransformasi. Namun, sejarah mencatat adanya masa di mana umat Islam mengalami stagnasi intelektual dan ketertinggalan peradaban, terutama saat berhadapan dengan gelombang modernitas dan kolonialisme Barat. Di sinilah Genealogi Gerakan Pembaruan Islam menjadi titik tolak penting untuk memahami bagaimana umat ini berusaha bangkit melalui proses redefinisi dan rekonstruksi pemikiran.

Secara etimologis, pembaruan atau tajdid seringkali disalahpahami sebagai upaya mengubah substansi agama. Padahal, dalam kerangka genealogi intelektualnya, pembaruan adalah upaya memurnikan ajaran dari distorsi sejarah sekaligus memberikan napas baru bagi interpretasi teks agar mampu berbicara dalam bahasa zaman. Melacak genealogi gerakan ini berarti menelusuri "peta saraf" pemikiran, mulai dari gerakan puritanisme di padang pasir Nejd, hingga gerakan intelektual-modernis di Kairo yang kemudian meresonansi kuat di seluruh dunia Islam, termasuk ke dalam sanubari gerakan sosial di Nusantara.

Artikel ini bermaksud membedah silsilah gagasan tersebut bukan sekadar sebagai narasi sejarah masa lalu, melainkan sebagai upaya memetakan akar identitas gerakan Islam kontemporer. Dengan memahami genealogi ini, kita tidak hanya akan melihat Islam sebagai sebuah tradisi yang beku, melainkan sebagai sebuah peradaban hidup yang terus-menerus melakukan negosiasi intelektual demi menjaga martabatnya di tengah pusaran modernitas.

Gerakan pembaharuan Islam muncul sebagai respons terhadap tantangan kolonialisme dan kemunduran internal umat Islam sejak abad ke-19. Gerakan ini bertujuan menghidupkan kembali ajaran Islam yang murni sekaligus menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

## **KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS**

Kajian pustaka menunjukkan bahwa gerakan pembaharuan Islam berakar pada gagasan islah dan tajdid, yaitu upaya memperbaiki kondisi umat Islam dengan kembali pada nilai-nilai dasar Al-Qur'an dan Sunnah melalui pendekatan rasional dan kontekstual. Jamal al-Din al-Afghani menekankan pentingnya kesadaran politik dan persatuan umat Islam sebagai respons terhadap kolonialisme, sementara Muhammad Abduh menekankan ijtihad, reformasi pendidikan, dan kompatibilitas Islam dengan ilmu pengetahuan modern.

Penelitian ini berpijak pada konsep Tajdid (pembaruan) dan Islih (perbaikan). Secara teoretis, pembaruan Islam dipahami bukan sebagai mengubah ajaran dasar, melainkan upaya kontekstualisasi wahyu terhadap realitas zaman. Merujuk pada pemikiran Fazlur Rahman, pembaruan adalah gerakan intelektual untuk melakukan interpretasi ulang terhadap Al-Qur'an dan Sunnah demi menjawab tantangan modernitas.

Dalam kerangka konseptual artikel ini, gerakan pembaharuan Islam dipahami sebagai kekuatan sosial yang mendorong perubahan sosial-keagamaan. Pembaharuan Islam berfungsi sebagai mediator antara nilai-nilai keislaman normatif dan realitas modern yang ditandai oleh pluralitas budaya, perkembangan teknologi, dan tuntutan demokrasi. Kerangka ini digunakan untuk menganalisis bagaimana pembaharuan Islam memengaruhi sikap moderasi, toleransi, dan respons terhadap radikalisme.

Adapun beberapa hipotesis awal sebagai berikut: Hipotesis Historis: Gerakan pembaruan Islam tidak lahir dari ruang hampa, melainkan merupakan respons dialektis terhadap dua tekanan besar: stagnasi internal umat Islam (taklid) dan tekanan eksternal berupa kolonialisme serta hegemoni peradaban Barat. Hipotesis Sosiologis: Terdapat pola transmisi gagasan yang konsisten melalui jaringan intelektual (ulama dan pelajar) yang bermuara di Timur Tengah (Makkah dan Mesir) sebelum menyebar ke berbagai belahan dunia Islam, termasuk Indonesia. Dan Hipotesis Ideologis: Semakin kuat tekanan modernitas di suatu wilayah, semakin besar kecenderungan gerakan pembaruan untuk melakukan reinterpretasi terhadap teks-teks keagamaan yang bersifat muamalah (sosial-kemasyarakatan).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data dikumpulkan dari sumber primer berupa karya tokoh pembaharu Islam dan sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, serta dokumen akademik yang relevan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan historis-genealogis untuk menelusuri perkembangan gerakan pembaharuan Islam serta implikasinya dalam konteks kontemporer. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam ide-ide abstrak dan peristiwa sejarah yang membentuk struktur gerakan pembaruan Islam. Metode pendekatan penelitian ini menggunakan metode historis-filosofis melalui analisis genealogi. Pendekatan genealogi (dalam perspektif Michel Foucault dan dikaitkan dengan tradisi intelektual Islam) digunakan untuk melacak asal-usul gagasan, melihat keterputusan (discontinuity) maupun keberlanjutan (continuity) pemikiran antara satu tokoh dengan tokoh lainnya, serta memahami bagaimana kekuasaan dan pengetahuan saling berkelindan dalam membentuk gerakan pembaruan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Akar Genealogi: Antara Purifikasi dan Modernisasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa genealogi gerakan pembaruan Islam tidak bersifat tunggal, melainkan bercabang menjadi dua arus besar yang sering kali bersinggungan: Arus Puritanisme (Abad ke-18): Dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahhab di Nejd. Fokus utamanya adalah "pembersihan" Islam dari praktik lokal yang dianggap syirik. Secara genealogis, ini adalah reaksi terhadap kondisi internal umat yang dianggap menyimpang dari ajaran salaf (generasi awal). Arus Modernisme (Abad ke-19 &

20): Muncul sebagai respons terhadap kolonialisme. Tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh melihat bahwa penyebab kelemahan umat Islam adalah hilangnya semangat ijtihad dan ketertinggalan sains.

### **Transmisi Gagasan: Jaringan Intelektual Global**

Pembahasan menemukan bahwa penyebaran ide pembaruan ini terjadi melalui tiga jalur utama: Haji dan Pendidikan: Makkah dan Kairo (khususnya Universitas Al-Azhar) menjadi titik temu (melting pot) para intelektual muslim dari seluruh dunia. Media Cetak: Jurnal Al-Urwatul Wuthqa dan Al-Manar menjadi motor penggerak yang membawa ide-ide pembaruan dari Mesir hingga ke pelosok Nusantara. Transformasi Institusional: Gagasan yang awalnya berupa pemikiran individu bertransformasi menjadi gerakan organisasi (seperti Muhammadiyah di Indonesia atau Ikhwanul Muslimin di Mesir).

### **Dialektika Teks dan Konteks**

Salah satu poin krusial dalam pembahasan ini adalah bagaimana para pembaru melakukan reinterpretasi terhadap sumber hukum Islam. Reorientasi Ijtihad: Gerakan pembaruan berhasil mendobrak pintu ijtihad yang sebelumnya dianggap tertutup oleh tradisi taklid (mengikuti tanpa kritik). Sains dan Islam: Terdapat upaya sinkronisasi antara wahyu dan rasio. Para pembaru berargumen bahwa Islam tidak bertentangan dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern, karena ilmu pengetahuan pada hakikatnya adalah milik Tuhan yang harus diambil kembali oleh umat Islam.

### **Dampak dan Signifikansi Kontemporer**

Secara genealogi, gerakan-gerakan hari ini (seperti moderasi Islam/Wasathiyah hingga gerakan politik Islam) adalah "ahli waris" dari perdebatan di masa lalu. Pembahasan ini menunjukkan bahwa: Pembaruan Islam telah mengubah wajah pendidikan Islam dari sistem tradisional murni menjadi sistem klasikal/modern. Munculnya kesadaran politik untuk lepas dari cengkeraman kolonialisme melalui jargon "Islam adalah agama dan negara" (Al-Islamu dinun wa dawlatun).

Hasil kajian menunjukkan bahwa gerakan pembaharuan Islam berkembang melalui beberapa fase historis, mulai dari respons intelektual terhadap kolonialisme pada abad ke-19 hingga institusionalisasi dalam bentuk organisasi modern pada abad ke-20 dan ke-21. Gerakan ini berperan penting dalam pembaruan sistem pendidikan Islam, penguatan moderasi beragama, serta upaya deradikalisasi melalui pendekatan edukatif dan dialogis.

Dalam konteks Indonesia, organisasi seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama menunjukkan bagaimana pembaharuan Islam dapat beradaptasi dengan budaya lokal dan tantangan global. Di tingkat global, pembaharuan Islam juga terlihat dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip demokrasi dan pluralisme tanpa kehilangan identitas keislaman.

## **PENUTUP**

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa gerakan pembaruan Islam bukanlah sebuah fenomena tunggal yang muncul secara spontan, melainkan hasil dari

dialektika panjang antara teks wahyu dengan tantangan zaman. Genealogi ini menunjukkan dua arus utama: purifikasi yang berupaya menjaga otentisitas ajaran, dan modernisasi yang berupaya melakukan adaptasi terhadap kemajuan peradaban. Keduanya, meskipun sering kali memiliki metodologi yang berbeda, memiliki muara yang sama, yaitu kerinduan untuk melihat Islam kembali menjadi rahmatan lil ‘alamin dan kekuatan peradaban yang relevan. Pembaruan Islam membuktikan bahwa ijtihad adalah jantung yang menjaga agama ini tetap hidup. Ia meruntuhkan dinding taklid dan membuka ruang bagi nalar kritis untuk merespons persoalan kontemporer mulai dari sains, politik, hingga hak asasi manusia. Namun, tantangan ke depan bagi gerakan pembaruan adalah bagaimana menjaga keseimbangan agar upaya kontekstualisasi tidak menghilangkan substansi agama, serta bagaimana gerakan ini dapat terus inklusif di tengah dunia yang semakin terpolarisasi.

Genealogi gerakan pembaharuan Islam menunjukkan bahwa Islam memiliki tradisi pembaruan yang kuat dan berkelanjutan. Melalui prinsip ijtihad dan reformasi sosial, gerakan pembaharuan Islam mampu menjawab tantangan modernitas secara konstruktif. Oleh karena itu, pembaharuan Islam memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat Muslim yang moderat, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

## REFERENSI

- Abduh, M. (1966). *The Theology of Unity*. London: Allen & Unwin.
- Al-Afghani, J. (2002). *An Islamic Response to Imperialism*. Berkeley: University of California Press.
- Esposito, J. L. (2010). *The Future of Islam*. Oxford: Oxford University Press.
- Noer, D. (1973). *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900–1942*. Singapore: Oxford University Press.
- Ramadan, Tariq. (2009). *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*.
- Azhima, M. F., & Khadijah, S. (2023). *Sejarah agama Islam dan perkembangannya*. Jurnal Ushuluddin, 22(2), 64–82. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ushuluddin>
- Anton, A., Setiawan, Y., Hanifah, H. N., Rahayu, F., & Sona, D. (2023). *Sejarah perkembangan Bani Umayyah dan peradaban tiga kerajaan Islam*. Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara, 3(2), 45–58. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/79>
- Bibi, H. (2021). *The golden period of the Abbasids and derive lessons for contemporary times*. Fatima Jinnah Women's University. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/354960817>

- Daud, A. H. M. (2022). *The Effect of the Fatimid Dynasty Authority on the Development of Islamic Education in Egypt*. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 10(1), 13–32. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v10i1.636>
- Tri Yugo, & Saepudin, A. (2024). *The transformation of Islamic civilization: A historical analysis of the classical period and the golden age*. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 14(2), 99–113. <https://doi.org/10.25157/ja.v11i2.14983>
- Wang, C. (2024). *The House of Wisdom: Intellectual achievements of the Abbasid Caliphate*. *International Journal of Education and Humanities*, 13(1), 335–339. ISSN 2770-6702